

# Memaknai Tanah Tak Bertuan

Pameran ini mengkritisi konsep *terra nullius*, yaitu konsep yang mengatur penguasaan dan kepemilikan tanah pada era Romawi kuno. Heri Dono menampilkan lukisan dan seni instalasi yang halus untuk menyindir hal itu.

Banyak medium untuk menyampaikan pesan atau menyuarakan sikap. Salah satu di antaranya melalui seni, khususnya seni rupa. Melalui pameran tunggalnya, Heri Dono, seniman kelahiran Jakarta, 48 tahun lalu itu, berupaya menggugat konsep *terra nullius* yang menjadi legitimasi Barat dalam menguasai tanah-tanah tak bertuan, yang kelak melahirkan kolonialisme.

Dalam pameran yang digelar di Galeri Nasional Jakarta ini, Heri juga menampilkan seni instalasi berupa patung dinosaurus yang bagian kepalanya berwujud wajah tokoh-tokoh "pengacau" keterlibatan dunia. Sebut saja George Bush, Osama bin Laden, atau Fidel Castro. Patung yang dipajang di teras gedung ini menyampaikan pesan bahwa mereka ini adalah orang-orang yang haus kekuasaan. Sejarah mencatat Bush menjajah tanah Irak atas nama demokrasi. Padahal penaklukan wilayah Irak bermotif ekonomi, yaitu penguasaan atas sumber minyak mentah.

Hal ini dipertegas lagi dengan karya Heri yang berjudul *Badman*



FOTO-FOTO: KORAN JAKARTA/ARIF FADILLAH

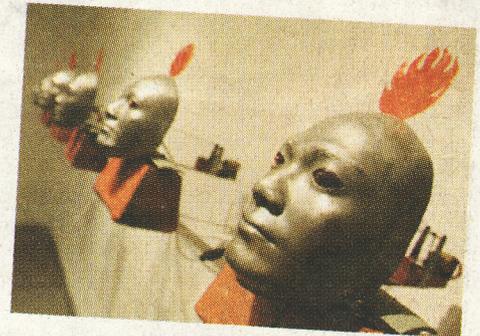
and *Superbad*, yang menampilkan dua objek karikatur. Objek tersebut merupakan plesetan tokoh *hero* Superman dan Batman. Lantas, dalam lukisannya ini Heri menggambarkan Badman memegang sepucuk pistol dan mengarahkannya pada sebuah objek seperti tampilan Saddam

Husein. Sedangkan *Superbad* memegang jeriken minyak. Lukisan ini memberi pesan bahwa penaklukan wilayah Irak merupakan keniscayaan bagi negeri "Paman Sam" ini.

Menurut kurator pameran, Agung Hujatnikajennong, yang tertuang dalam pernyataan kuratorialnya, pameran ini ingin membongkar konsep *terra nullius* ini. Pada zaman kolonial, konsep ini menjadi legitimasi

bangsa Barat mengklaim tanah yang dianggap kosong alias tidak dihuni. Selain itu, prinsip ini melegitimasi penguasaan wilayah yang dihuni oleh orang-orang yang tidak beradab dalam pandangan kaum kolonial.

Pameran ini sendiri bertajuk *Nobody's Land* yang artinya kurang lebih tanah tak bertuan yang berlang-



sung pada 5-16

Agustus 2008. Secara umum, karya-karya Heri ini memadupadankan imajinasi wayang kulit, kartun, animisme, dan ikon populer. Simak karya berjudul *The Last Sarimin*, yang mencitrakan objek berwujud kera raksasa pada puncak sebuah gedung pencakar langit. Atau lukisan berjudul *The First Step Moon*, yang mempertanyakan makhluk pertama yang menginjakkan kakinya di Bulan. Apakah itu manusia atau *alien*. Entahlah, karena bulan adalah tanah tak bertuan.

Sayang, sedikit terjadi pergeseran dari karya-karya Heri sebelumnya. Dia yang dulu kerap mengkritik situasi sosial politik lokal, kini mempersoalkan isu-isu geopolitik internasional. Padahal, seniman di Tanah Air maupun negara berkembang lainnya kerap masih dihadapkan pada berbagai persoalan dampak modernitas, termasuk penggusuran, pengambilalihan lahan, dan sebagainya. Dan itu terjadi di depan mata. ■ vic/L-4

